

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, dan bantuan yang di berikan kepada anak agar menuju kepada pendewasaan anak itu, atau agar dapat melaksanakan tugas hidupnya sendiri dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh itu datangnnya dari lingkungan dan orang dewasa, seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya yang ditujukan kepada orang yang belum dewasa.¹

Dalam undang-undang sisdiknas juga menjelaskan mengenai tujuan pendidikan nasional, yaitu sebagai berikut :

“Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan kemampuan peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat secara fisik dan mental, berkepribadian kuat, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab..”²

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan nasional menjadikan peran guru agama sangat sentral sebagai tokoh utama dalam

¹ Faturrohman, *Belajar dan pembelajaran meningkatkan mutu pembelajaran sesuai standart nasional*, (yogyakarta: teras, 2017), 21

² Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20, Bab II, Pasal 3, Tahun 2003

pendidikan. Untuk menjalankan peran tersebut, seorang guru dituntut memiliki kepribadian yang baik dan akhlak yang terpuji. Guru merupakan elemen kunci dalam proses pembelajaran sekaligus berperan penting dalam pembinaan akhlak mulia. Akhlak seorang guru memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku siswa, karena guru menjadi panutan yang secara langsung diteladani oleh peserta didik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama, memiliki akhlak mulia, berbudi pekerti luhur, serta menunjukkan kasih sayang kepada para siswanya.³

Dalam islam, tugas guru agama yaitu dapat membawa kebaikan dan mencegah keburukan. Hal ini sebagaimana firman Allah yang berbunyi: (QS. Ali-Imran 3:104)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Pembinaan akhlak merupakan proses penanaman nilai-nilai moral sejak dini yang dilakukan secara berkelanjutan. Menurut pandangan Imam Al-Ghazali, kepribadian manusia pada dasarnya dapat diarahkan untuk membentuk akhlak yang baik melalui proses pembiasaan. Artinya, apabila seseorang ingin memiliki sifat dermawan, maka ia perlu dibiasakan untuk melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan kedermawanan, hingga pada akhirnya sifat tersebut melekat secara mendalam dalam dirinya.

³ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : Hidakarya Agung, 2018), 15

Namun, selama pengamatan penulis di sekolah SMA Negeri 8 Banjarmasin pelaksanaan pendidikan agama islam pada kurikulum 2013 hanya dilaksanakan selama 3 jam perminggu, dan untuk kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka berdasarkan pengamatan penulis di SMKN 2 Banjarmasin jumlah jamnya dikurangin yaitu hanya dilaksanakan selama 2 jam perminggu, alasan kenapa kurikulum merdeka jam pelajaran pendidikan agama islam dikurangin karena adanya proyek selama 36 jam selama setahun. Hal ini tentu sangat kurang bagi peserta didik untuk mendalami pendidikan agama islam, dan biasanya waktu yang dimiliki oleh guru ekstra hanya untuk menyampaikan pengetahuan ilmu agama saja, belum bisa mencapai situasi pembinaan akhlak pada siswa, sehingga peserta didik biasanya hanya mendapatkan ilmu pengetahuan agama saja namun belum mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Padahal ilmu agama sangat penting dalam kehidupan sehari-hari agar siswa dapat menjadi masyarakat yang memiliki akhlakul karimah, dan ilmu agama dapat diterapkan langsung dalam kehidupan masyarakat sedangkan ilmu lain belum tentu bisa diterapkan langsung dalam kehidupan masyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, bertujuan untuk memperluas wawasan berpikir, menambah pengetahuan, serta mendorong pengembangan sikap dan internalisasi nilai-nilai positif.⁴ Dengan adanya ekstrakurikuler keagamaan seperti ekstrakurikuler Kelompok Studi Islam, maka diharapkan kegiatan tersebut dapat

⁴ Departemen Agama *Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), 1

menjadi salah satu sarana dalam pembinaan akhlak. Melalui ekstrakurikuler ini siswa dapat mengkaji ilmu agama dari dasar-dasarnya hingga mencapai kegiatan praktek langsung sehingga siswa dapat terbiasa dan mahir melakukan kegiatan keagamaan.

peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait permasalahan tersebut, sebagai langkah awal sebelum melakukan penelitian lebih mendalam, peneliti telah melakukan penjajakan lapangan melalui wawancara singkat dengan salah satu seorang guru Pembina Kelompok Studi Islam yang turut terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah tersebut. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pembinaan karakter siswa diterapkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, termasuk pendekatan yang digunakan, kendala yang dihadapi, serta dampak yang dirasakan oleh siswa. Guru tersebut menjelaskan bahwa meskipun kegiatan keagamaan seperti Kelompok Studi Islam telah berjalan secara rutin dan mencakup berbagai nilai keislaman, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal waktu, motivasi peserta, dan kesinambungan pembinaan di luar kegiatan rutin. Guru juga menekankan pentingnya variasi metode serta dukungan lingkungan sekolah agar nilai-nilai akhlak benar-benar tertanam dalam diri siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait permasalahan tersebut, yang kemudian dirumuskan dalam sebuah penelitian dengan judul: **“PEMBELAJARAN NILAI-NILAI AKHLAK ISLAMI MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KSI (KELOMPOK STUDI ISLAM) DI SMA NEGERI 8 BANJARMASIN”**.

B. Definisi Operasional

1. Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses yang menghasilkan perubahan perilaku secara relatif permanen melalui pengalaman.⁵ Maksud dari pernyataan ini ialah bahwa pembelajaran tidak hanya mencakup perolehan pengetahuan, tetapi juga melibatkan transformasi dalam cara berpikir dan bertindak. Proses ini tidak bersifat instan, melainkan berkembang melalui keterlibatan aktif individu dalam berbagai situasi. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran menjadi landasan penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai akhlak pada peserta didik, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

2. Nilai-nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak merupakan aspek-aspek yang berkaitan dengan keluhuran moral, sikap, etika, dan kepribadian yang membentuk perilaku seseorang. Nilai-nilai ini berasal dari hati nurani, muncul secara sadar tanpa tekanan atau pengaruh dari pihak lain, dan mendorong individu untuk memilih serta melakukan tindakan baik yang bernilai positif maupun negatif—berdasarkan pertimbangan moral.

3. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas yang dilakukan di luar jam pelajaran formal dan menjadi bagian penting dalam lingkungan sekolah. kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengisi waktu luang siswa, tetapi juga berperan dalam mendukung pengembangan potensi serta membentuk karakter mereka.

⁵ Lahey, *Psychology: An Introduction* (New York: McGraw-Hill Education, 2019), 352.

Melalui berbagai aktivitas seperti keagamaan, seni, olahraga, dan organisasi, siswa belajar bekerja sama, bertanggung jawab, serta mengembangkan nilai-nilai positif yang tidak selalu diperoleh dalam pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu sarana efektif dalam pendidikan karakter yang menyeluruh.⁶

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus penelitian ini dirumuskan sebagai berikut::

1. Pembelajaran nilai-nilai akhlak Islami melalui kegiatan ekstrakurikuler KSI (Kelompok Studi Islam) di SMA Negeri 8 Banjarmasin
2. Faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai akhlak Islami melalui kegiatan ekstrakurikuler KSI (Kelompok Studi Islam) di SMA Negeri 8 Banjarmasin

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui aktivitas pembelajaran Ekstrakurikuler KSI (Kelompok Studi Islam) di SMA Negeri 8 Banjarmasin
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai akhlak Islami melalui kegiatan ekstrakurikuler KSI (Kelompok Studi Islam) di SMA Negeri 8 Banjarmasin

⁶ Nurhayati, The Influence of Extracurricular Activities on Student's Character Education, *Jurnal Education and Human Development*, Vol. 4 No. 1 (2019): 62.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk mengambil kesimpulan Pembelajaran Nilai-nilai Akhlak Islami melalui Kegiatan Ekstrakurikuler KSI (Kelompok Studi Islam) di SMA Negeri 8 Banjarmasin

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat menjadi pemicu semangat dalam upaya pembinaan akhlak kepada peserta didik.
- b. Bagi peserta didik, diharapkan mendapatkan manfaat dari guru dalam pembinaan akhlak melalui ekstrakurikuler Kelompok Studi Islam.
- c. Bagi pembaca, diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai Pembelajaran Nilai-nilai Akhlak Islami melalui Kegiatan Ekstrakurikuler KSI (Kelompok Studi Islam) di SMA Negeri 8 Banjarmasin.

F. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Saipul Rahman (2017), yang berjudul “Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Bimbingan Mental Pada Sman 1 Kusan Hilir Pagatan”.⁷ Kegiatan ekstrakurikuler seperti bimbingan mental memiliki peran penting dalam membina akhlak siswa. Kegiatan tersebut dilakukan di luar jam pelajaran, dan dilaksanakan dengan berbagai metode

⁷ Saipul Rahman, “Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Bimbingan Mental Pada Sman 1 Kusan Hilir Pagatan” (Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2017)

seperti pemutaran hadits dan kata-kata motivasi melalui LCD, pemberian nasehat langsung oleh pembina, serta pemberian keteladanan dalam perilaku. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kegiatan tersebut mampu menumbuhkan sikap religius dan akhlak Islami siswa, meskipun masih terdapat kendala seperti keterbatasan waktu dan partisipasi siswa. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sama-sama mengkaji pembinaan karakter Islami melalui kegiatan ekstrakurikuler. Namun, terdapat perbedaan pada aktivitas kedua ekstrakurikuler tersebut, pada ekskul bimbingan mental fokus pada pemutaran Hadist dan kata-kata motivasi sedangkan ekskul KSI fokus pembinaan akhlak seperti tata cara wudhu, sholat dan menanamkan nilai-nilai akhlak.

2. Skripsi Ahmad Faishal (2017) yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Banjarmasin” membahas peran kegiatan keagamaan dalam pembinaan nilai Islami pada siswa.⁸ Dalam penelitiannya, penulis faishal menekankan proses internalisasi nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan seperti salat Duha, salat berjamaah, dan rutinitas keagamaan lainnya yang dilaksanakan secara terprogram di lingkungan sekolah. Proses internalisasi tersebut dianalisis melalui tiga tahapan utama yaitu transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis, seperti pendekatan kualitatif dan fokus pada

⁸ Ahmad Faishal, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Kegiatan Ekstrakurikuler di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Banjarmasin” (Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2017)

pembentukan nilai-nilai akhlak islami melalui kegiatan ekstrakurikuler. Lalu perbedaan penelitian ini yaitu Lokasi penelitian yang berbeda, perbedaan lainnya yaitu fokus penelitian, penelitian terdahulu fokus pada internalisasi sedangkan penelitian ini fokus pada pembelajaran.

3. Skripsi Muhammad Rizky Khairullah (2015) berjudul “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SDN Kandangan Barat 2 Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan”⁹ membahas bagaimana kegiatan ekstrakurikuler keagamaan menjadi penunjang penting dalam pendidikan agama, mengingat waktu pelajaran PAI dalam kurikulum hanya tersedia empat jam per minggu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler PAI dilaksanakan secara tertata dan bervariasi, mencakup hafalan doa harian, surat-surat pendek, salat Dzuhur berjamaah, kaligrafi, ceramah, dan kegiatan keislaman lainnya seperti Rudat, PHBI, serta latihan adzan dan maulid. Menariknya, meskipun sekolah ini merupakan sekolah umum, pengelolaan kegiatan ekstrakurikulernya sangat efektif dan dapat dijadikan teladan bagi sekolah berbasis agama sekalipun. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis, karena sama-sama membahas peran kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dalam pembinaan nilai-nilai Islam pada siswa. perbedaan pada penelitian ini dengan terdahulu yaitu subjek pada

⁹ Muhammad Rizky Khairullah, “Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler PAI di SDN Kandangan Barat 2 Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan” (Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2015)

penelitian terdahulu yaitu kepala sekolah, dan guru Pembina ekstrakurikuler sedangkan penelitian ini subjeknya yaitu guru Pembina ekstrakurikuler, guru umum, dan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

G. Sistematika Penulisan

Dalam mempermudah untuk pembahasan pada penelitian di sini maka dari itu penulisan menerapkan secara berurutan adalah sebagai berikut.

BAB I, Pendahuluan di sini berisi tentang latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan penelitian terdahulu, lalu sistematika penulisan

BAB II, Landasan teori. Kerangka berpikir. Untuk bab di sini dijelaskan mengenai teori adalah: pengertian pembelajaran, pengertian nilai-nilai akhlak, pembagian nilai-nilai akhlak dan ciri-cirinya pengertian ekstrakurikuler, tujuan dan fungsi ekstrakurikuler.

BAB III, Metode penelitian yang berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data

Bab IV Laporan hasil penelitian, yang berisi gambaran umum, lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data

Bab V Penutup berisikan simpulan dan saran-saran.